



Wahyuni Budiastuti¹
 Lucia Hernawati²

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS PADA PRESTASI BAHASA INDONESIA DENGAN PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM

Abstrak

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya. Penelitian menunjukkan kemandirian belajar dan berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 SD yang menerapkan pembelajaran Flipped Classroom. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu kemandirian belajar dan berpikir kritis menggunakan kuesioner. Untuk prestasi belajar datanya didapatkan dari nilai rapor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan dibandingkan dengan pendapat para ahli ada beberapa hal yang tidak sesuai. Flipped classroom adalah proses siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru memberikan materi ke siswa melalui LMS kemudian siswa mengerjakannya di rumah jika selesai upload tugas tersebut di LMS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model flipped classroom kurang efektif. Karena tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik serta siswa yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Model Flipped Classroom perlu adanya perbaikan dan peningkatan baik dari sisi pengajar maupun sistemnya.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis

Abstract

Learning achievement is one indicator of the success of the learning process. Within the context of Indonesian language learning, student learning achievement is important because Indonesian is the main means of communication, as well as the basis for understanding other subjects. Research shows that learning independence and critical thinking contribute to learning achievement. Students who have higher learning independence and critical thinking skills tend to have better academic achievement because they are better prepared for the tasks given. This study used a correlational quantitative method. The population in this study were 44 of 5th grade elementary school students who applied Flipped Classroom learning. The research instrument used was a questionnaire consisting of two main parts, namely learning independence and critical thinking using a questionnaire. For learning achievement, the data is obtained from report card scores. Based on the research conducted and compared with the opinions of experts, there are several things that do not match. Flipped classroom is the process of students learning material at home before class starts and learning activities in class in the form of doing assignments, discussing material that students have not understood. The teacher provides material for the students through LMS then the students work on it at home if they finish uploading the assignment on LMS. Based on the research that has been done, learning outcomes using flipped classroom model learning are less effective. Because the learning process is not maximized so that the learning objectives are

^{1,2,3,4}Unika Soegijapranata
 email: darynnoel@gmail.com

not achieved. Starting from the function of teachers who are not maximized, parents who cannot provide good understanding and students who still need supervision in using technology. The Flipped Classroom model needs improvement and improvement both in terms of the teacher and the system.

Keywords: flipped classroom, learning independence, critical thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama dalam pembelajaran di sekolah, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya (Ahmadi & Supriyono, 2013). Namun, pada kenyataannya, prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 sekolah dasar masih sering menjadi perhatian.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek membaca, menulis, dan memahami isi bacaan. Survei Nasional tentang Literasi Dasar menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain (Kemendikbud, 2020). Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya minat baca siswa, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti bahan bacaan yang relevan di sekolah sering kali menjadi penyebab utama (Sutrisno, 2019).

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Hamalik (2020), guru yang mampu menggunakan metode pembelajaran interaktif dan kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, di banyak sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan inovatif yang sedang banyak diterapkan adalah model pembelajaran Flipped Classroom, yang mengalihkan proses belajar dari ruang kelas ke rumah, sehingga kegiatan tatap muka di sekolah lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis, yang diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik mereka, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri, tanpa bergantung pada arahan langsung dari guru. Zimmerman (2002) menyebutkan bahwa kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri, yang berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks model pembelajaran flipped classroom, siswa dituntut untuk mempersiapkan materi di luar kelas, yang memerlukan kemampuan kemandirian belajar yang tinggi (Zainuddin & Halili, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi akademik mereka, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Facione (2015) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang valid. Dalam flipped classroom, siswa lebih sering dihadapkan pada tugas-tugas analitis dan pemecahan masalah yang menuntut mereka untuk berpikir kritis. Menurut penelitian Maolidah et al. (2017), kemampuan berpikir kritis siswa yang dibina melalui model pembelajaran flipped classroom berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa baik kemandirian belajar maupun berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Nugroho (2016) menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang

lebih baik karena mereka lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Di sisi lain, Ennis (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan komponen kognitif yang penting dalam pencapaian prestasi akademik, terutama ketika siswa dihadapkan pada materi pelajaran yang memerlukan kemampuan analisis mendalam, seperti Bahasa Indonesia.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengaitkan kedua variabel ini, kemandirian belajar dan berpikir kritis terhadap prestasi belajar dalam konteks pembelajaran flipped classroom pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara kemandirian belajar dan berpikir kritis terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran flipped classroom pada siswa kelas 5 SD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Flipped Classroom pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Dan mengetahui apakah kedua variabel, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, memiliki kontribusi yang signifikan dan saling melengkapi dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu kemandirian belajar (X1), berpikir kritis (X2), dan prestasi belajar (Y). Melalui pendekatan ini, data numerik akan dikumpulkan dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 di SD Kristen 2 YSKI yang menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom di pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan siswa kelas 5 sebagai populasi penelitian karena di jenjang ini merupakan fase C awal di mana pemerintah melakukan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) sebagai ganti ujian nasional di kelas 6. Untuk menghadapi AKM ini siswa dituntut mempunyai kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu kemandirian belajar menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori kemandirian belajar (Zimmerman, 2002), yang mencakup indikator seperti pengelolaan waktu belajar, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan disiplin diri. Sedangkan berpikir kritis menggunakan kuesioner berpikir kritis yang disusun berdasarkan teori berpikir kritis (Facione, 2015), yang mencakup indikator seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memberikan solusi logis. Pada prestasi belajar akan dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia selama satu semester.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket pada siswa melalui google form. Dalam pengerjaan angket tersebut wali kelas akan mendampingi dan memastikan semua siswa sudah mengisinya. Untuk prestasi belajar datanya didapatkan dari nilai rapor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KB	44	10.00	30.00	19.3864	6.13119
CT	44	10.00	29.00	17.4545	4.96712
Nilai Akhir	44	65.00	93.00	79.4318	7.62919
Valid N (listwise)	44				

		KB	Nilai Akhir
KB	Pearson Correlation	1	-.074
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	-.074	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	44	44

Nilai signifikansi sebesar 0,632 (di atas 0,05) artinya kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

		CT	Nilai Akhir
CT	Pearson Correlation	1	.156
	Sig. (2-tailed)		.312
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	.156	1
	Sig. (2-tailed)	.312	
	N	44	44

Nilai signifikansi sebesar 0,312 (di atas 0,05) artinya berpikir kritis (CT) tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	176.614	2	88.307	1.556	.223
	Residual	2326.181	41	56.736		
	Total	2502.795	43			

a. Predictors: (Constant), CT, KB

b. Dependent Variable: Nilai Akhir

Dengan Analisis Regresi Linier Berganda, secara simultan kemandirian belajar dan berpikir kritis tidak berpengaruh terhadap nilai akhir karena memiliki signifikansi sebesar 0,223 (di atas 0,05)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	77.341	4.442		17.410	.000		
	KB	-.338	.237	-.272	-1.428	.161	.625	1.601
	CT	.496	.293	.323	1.694	.098	.625	1.601

a. Dependent Variable: Nilai Akhir

Dengan signifikansi regresi berganda kemandirian belajar 0,161 dan berpikir kritis 0,098 maka dari hasil tersebut disimpulkan baik kemandirian belajar maupun berpikir kritis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar yang diukur berdasarkan nilai akhir.

Acuan penting bagi guru dalam memilih media yang tepat menurut Bahren, dkk (2024), yaitu dengan melakukan analisis karakter pembelajaran, tujuan pembelajaran, memodifikasi media yang akan digunakan. Bagi seorang guru adalah satu keharusan dalam memilih media berdasarkan kesesuaian antara materi, metode, tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Selain itu menurut Widya dkk (2023), dalam pembelajaran menggunakan model kelas terbalik hasil belajar itu dipengaruhi oleh berbagai hal salah satu yang paling berpengaruh adalah video pembelajaran atau bahan ajar yang dipelajari oleh siswa. Jika guru memberikan video atau bahan ajar yang kurang jelas anak tidak akan memahami materi dengan mudah. Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah pembelajaran termasuk saat pembelajaran menggunakan model kelas terbalik. Guru yang memberikan materi melalui video pada siswa, lalu guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi. Hasil belajar yang baik pada siswa juga dipengaruhi oleh peranan orangtua di rumah yang senantiasa mendampingi siswa ketika belajar dan menonton video atau membaca bahan ajar yang diberikan guru. Tanpa disadari siswa sendiri pun menjadi bagian penting dalam menentukan hasil belajar mereka baik atau buruk. Karena pada dasarnya semangat dan motivasi untuk belajar hanya ada pada diri mereka sendiri, jika siswa bertekad ingin bisa dalam memahami materi maka ia pun akan mendapatkannya begitupun sebaliknya. Beberapa penelitian terdahulu terkait kemandirian belajar, berpikir kritis, dan prestasi belajar dalam model flipped classroom telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Heriwando (2024) menunjukkan bahwa model flipped classroom memiliki dampak positif terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dan menemukan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran reguler. Meski begitu, tidak ada perbedaan signifikan antara flipped classroom dan flipped classroom intentionally structuring pada peningkatan hasil pembelajaran. Penelitian lain oleh Maolidah et al (2017) juga menemukan bahwa penerapan flipped classroom dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk belajar materi secara mandiri melalui video sebelum kelas, sehingga saat pertemuan tatap muka, mereka dapat lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah, yang membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) menyoroti bahwa flipped classroom tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang lebih tinggi berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik, karena siswa terbiasa mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mempersiapkan materi sebelum pertemuan di kelas. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kemandirian belajar dan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model ini sangat relevan diterapkan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan dibandingkan dengan pendapat para ahli ada beberapa hal yang tidak sesuai. Menurut (Yulietri et al., 2015), flipped classroom adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Guru memberikan materi ke siswa melalui LMS (Learning Management System)

kemudian disusul dengan tugas yang diberikan kemudian siswa mengerjakannya dirumah lalu jika selesai mengrimkannya kembali lewat LMS itu.

Johnson, 2013 (Ogden, 2015), menyampaikan model flipped classroom merupakan pembelajaran yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, tetapi memaksimalkan pengajaran tidak langsung dengan dukungan materi yang dapat diakses secara daring oleh siswa. Hal ini sangat benar, guru sangat sedikit fungsinya selamanya pembelajaran langsung sebab guru hanya melakukan pengiriman materi lewat daring, tanpa ada informasi tambahan. Meski didukung materi lewat daring, siswa tidak dapat bertanya secara luas dengan guru mereka sebab selain mengrimkan materi guru hanya memberikan tugas tanpa tahu kesulitan apa yang dialami siswa mereka saat memahami sebuah pelajaran yang diberikan. Hal yang seperti ini dapat membuat tingkat pemahaman siswa menurun sebab mereka hanya tahu menyalin jawaban dari internet yang mereka cari, dan tidak bisa berpikir sendiri untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal inilah yang mengakibatkan tanggapan dari informan yang mengatakan bahwa pembelajaran model flipped classroom kurang efektif bagi siswa dan berdampak negatif. Adhitiya, (2015) mengatakan bahwa pembelajaran model flipped classroom memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model flipped classroom:

- 1) Siswa dapat mengulang-ulang video tersebut sehingga ia benar-benar memahami materi;
- 2) Siswa dapat mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki sarana yang cukup bahkan bisa disalin melalui flashdisk dan didownload;
- 3) Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut;
- 4) Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video pembelajaran yang diberikan sehingga mendukung semangat belajar.

Kekurangan Model flipped classroom yaitu:

- 1) Untuk menonton video, setidaknya diperlukan sarana yang memadai, baik komputer, laptop maupun handphone. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki sarana tersebut;
- 2) Diperlukan koneksi internet yang lumayan bagus untuk mengakses video. Terutama apabila filenya berukuran besar, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka atau mengunduhnya.
- 3) Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke guru atau teman-teman mereka jika menonton video saja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model flipped classroom kurang efektif. Hal ini dikarenakan tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik dikarenakan pekerjaan mereka serta siswa yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Karena mereka menggunakan teknologi berupa gadget jadi jika tidak diawasi mereka bisa saja hanya bermain dengan gadget dan tidak mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

Hal ini mengakibatkan dalam proses pembelajaran model Flipped Classroom perlu adanya perbaikan dan peningkatan baik dari sisi pengajar maupun sistemnya. Perlu adanya evaluasi antara guru, orang tua dan juga siswa agar semua yang berkaitan dalam sistem pembelajaran ini dapat mengambil perannya dan bisa mengatasi ketidakefektifan dari model pembelajaran yang diterapkan ini. Harapannya pembelajaran flipped classroom dapat diaplikasikan dengan baik dan bisa mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada SD Kristen 2 YSKI atas dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Kami juga menghargai masukan berharga dari para pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran sehingga penelitian ini dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Salsabilah, B., Zuliarni., Eldani., & Hidayati, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Kelas V di SDN 18 Balimbing. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4441-4449. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1578>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto & Dwicahyono, A. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Gawise, Tarno, Amelia Ayu Lestari. Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Halm 246-254*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Survei Nasional tentang Literasi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network.
- Heriwando. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. UPI Repository.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperative Learning and Metacognitive Instruction*. *Educational Psychology Review*, 21(4), 491–503.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (2016). *Flipped Classroom Learning Pada Pembelajaran Matematika Bilingual untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar*. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 2(May), 254–270.
- Ogden, L. (2015). Student perceptions of the flipped classroom in college Algebra. *Primus*, 25(9), 782–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2015.1054011>
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 123-135.
- Widya Istamar, Ira Khumairoh. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar di Burangkeng Setu Bekasi. *Maslahah Journal of Islamic Studies*. Volume 2 No 1 April 2023 Pages 11-18 ISSN: 2964-335X (Print), 2963-5950 (Online)

- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.